

EKSPLORASI REFLEKTIF TEOLOGIS ATAS PERAN INJIL DALAM PROSES PERTUMBUHAN ROHANI BERDASARKAN KOLOSE 1:23

Didit Yuliantono Adi,¹ Daniel Pesah Purwonugroho²

¹Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia (STT-RAI) Batam

²Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang

Email: Ydidit05@gmail.com

<p><i>Submitted: 12 Desember 2025</i> <i>Accepted: 30 April 2026</i> <i>Published: 30 April 2026</i></p> <p>Keywords <i>Reflective Exploration, Role of the Gospel, Spiritual Growth, Colossians 1:23.</i></p> <p>Kata-kata Kunci Eksplorasi Reflektif, Peran Injil, Pertumbuhan Rohani, Kolose 1:23.</p>	<p>Abstract</p> <p><i>This paper reflects theologically on the role of the gospel in spiritual growth based on Colossians 1:23. The gospel is the message that affirms God's work of salvation through Jesus Christ. The gospel details the life and person of Jesus Christ to bring salvation to all believers. Colossians 1:23 is a key text that crucially describes the perseverance of faith rooted in the Gospel. Colossians 1:23 affirms the superiority of Christ, which strengthens believers to continue to base their lives on the Gospel. Colossians 1:23 also emphasizes the importance of perseverance in faith based on the Gospel as its core. Through a descriptive qualitative approach, the author attempts to explore the theological reflection of Colossians 1:23 on the role of the Gospel in the spiritual growth process of the congregation. The author asserts that the theological reflection of Colossians 1:23 emphasizes the significant role of the Gospel in the spiritual growth process of the congregation. This paper offers a reflective-theological approach based on Colossians 1:23 to shape an understanding of the spiritual growth of the congregation based on the Gospel.</i></p> <p>Abstrak</p> <p><i>Naskah ini berusaha untuk memeriksa secara reflektif dan teologis fungsi Injil dalam lintasan pematangan rohani yang didasarkan pada Kolose 1:23. Komposisi ini didukung oleh ketajaman penulis bahwa banyak lembaga gerejawi menyebarkan khotbah yang sebagian besar berpusat pada motivasi. Jemaat-jemaat ini seolah-olah telah mengalihkan fokus mereka dari pemberitaan Injil. Penyebaran Injil sangat penting karena menjelaskan tidak hanya keberadaan dan identitas Yesus Kristus, tetapi juga ketentuannya untuk memberikan keselamatan kepada setiap penganutnya. Kolose 1:23 berfungsi sebagai kitab suci penting yang secara fundamental menggambarkan ketabahan iman yang berlabuh dalam Injil. Kolose 1:23 menguatkan supremasi Kristus yang menganugerahkan kepada orang percaya ketabahan untuk mempertahankan keberadaannya yang berakar kuat dalam Injil. Kolose 1:23 juga menegaskan betapa pentingnya ketekunan iman yang berfondasikan pada Injil sebagai intinya. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penulis melakukan refleksi teologis Kolose 1:23 mengenai peran Injil dalam proses pertumbuhan rohani jemaat. Berdasarkan penelitian ini, ditemukan fakta bahwa Injil memiliki peran yang signifikan dalam pertumbuhan rohani jemaat. Tulisan ini menawarkan pendekatan reflektif-teologis berbasis Kolose 1:23 untuk mencetak pemahaman pertumbuhan rohani jemaat yang berlandaskan Injil.</i></p>
---	--

A. Pendahuluan

Injil mewakili komunikasi ilahi yang diberkahi dengan kekuatan Allah untuk menebus setiap penganut iman. Injil memiliki makna yang mendalam dalam konteks iman Kristen yang berpusat pada Kristus. Injil beroperasi sebagai elemen penting dalam penjelasan wahyu Allah melalui Kristus. Injil mencakup pemberitaan kabar baik mengenai inisiatif keselamatan ilahi. Laia menegaskan bahwa Injil merupakan kabar baik dari upaya penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus, yang menanggung kematian dan kemudian dibangkitkan untuk menebus pelanggaran umat manusia. Melalui Injil, kebenaran Allah diungkapkan kepada semua orang percaya, dan hanya melalui iman kepada Kristus seseorang dapat mencapai keselamatan dan kehidupan kekal.¹ Injil menjelaskan pekerjaan keselamatan yang sempurna yang diselesaikan oleh Yesus Kristus. Yesus memasuki dunia ini untuk memenuhi misi penyelamatan Tuhan tanpa pamrih mengorbankan diri-Nya sendiri, menanggung kematian di kayu salib sambil menanggung seluruh pelanggaran umat manusia. Peristiwa ini menimbulkan dampak spiritual yang mendalam dan signifikan. Melalui Injil, pelanggaran setiap penganut sepenuhnya didamaikan, sehingga memastikan bahwa tidak ada orang percaya yang tunduk pada penderitaan dan kebinasaan. Setiap orang percaya diberkahi dengan kehidupan kekal sebagai hasil dari korban persembahan Yesus Kristus. Lebih jauh lagi, Injil merupakan kerangka dasar dari iman Kristen. Zebua dan Hura berpendapat bahwa Injil diartikulasikan sebagai Kabar Baik dari Allah kepada umat manusia, meliputi inkarnasi, pelayanan, penderitaan, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus. Peristiwa-peristiwa penting ini merupakan bagian integral dari ibadah Kristen dan refleksi teologis, membentuk landasan sistem kepercayaan Kristen.²

Injil menjelaskan dan memperkuat tindakan Yesus Kristus dalam keselamatan setiap orang percaya. Melalui Inkarnasi, Penderitaan, Kematian, dan Kebangkitan-Nya, setiap orang percaya diberi potensi untuk mencapai keselamatan yang lengkap. Tindakan penyelamatan Yesus Kristus telah menjadi landasan teologi Kristen dan berfungsi sebagai premis dasar iman Kristen. Selain itu, Injil memberikan makna yang mendalam pada persona Yesus Kristus. Sitohang berpendapat bahwa Injilewartakan Yesus sebagai jalan, kebenaran, dan hidup hubungan tunggal antara kemanusiaan dan Ilahi, serta sumber kebenaran dan kehidupan kekal.³ Injil mengartikulasikan makna mendalam Yesus Kristus sebagai perwujudan jalan, kebenaran, dan kehidupan. Yesus melayani sebagai perantara yang memfasilitasi hubungan antara yang ilahi dan yang kemanusiaan. Lebih jauh lagi, Yesus muncul sebagai sumber kebenaran tertinggi dan jalan eksklusif untuk mencapai kehidupan kekal. Akibatnya, Injil sangat penting dalam iman Kristen sebagai titik fokus dari wahyu Allah melalui Kristus Yesus. Meskipun Injil diakui sebagai pusat iman Kristen dan dasar keselamatan, tidak dapat disangkal bahwa dalam pengalaman iman orang percaya, Injil sering kehilangan perannya sebagai kekuatan yang aktif dan berkelanjutan dalam membentuk pertumbuhan rohani. Hal ini dikarenakan gereja-gereja masa kini tidak lagi

¹ Kejar Hidup Laia, "Makna Injil Berdasarkan Roma 1: 16-17 Dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini," *Manna Rafflesia* 7.1 (2020): 1–21, https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i1.133.

² Kasieli Zebua and Melianus Hura, "Tinjauan Historis – Teologis Terhadap Potret Yesus Menurut Perjanjian Baru Dan Implikasinya Terhadap Teologi Perjanjian Baru," *Shalom J. Teol. Kristen* 2.2 (2022): 101–14, <https://doi.org/10.56191/shalom.v2i2.35>.

³ Nino Sampe T Sitohang et al., "Kristologi Dalam Injil Yohanes : Yesus Sebagai Jalan, Kebenaran Dan Hidup," *Damai J. Pendidik. Agama Kristen dan Filsafat* 2.1 (2024): 44–52, <https://doi.org/10.61132/damai.v2i1.482>.



berpusat pada Injil Kristus, melainkan pada Injil yang lain seperti khotbah motivasi dan kemakmuran yang menyimpang dari ajaran Kristen tradisional.⁴ Berkenaan dengan hal ini, Stevri Lumintang menegaskan bahwa khotbah motivasi sering menekankan keberhasilan dan kemakmuran pribadi yang dapat menutupi pesan Injil tentang kasih karunia dan keselamatan. Pendekatan ini selaras dengan nilai-nilai sekuler, berfokus pada peningkatan diri daripada pertumbuhan spiritual melalui iman.⁵ Hal-hal seperti inilah yang bisa menghambat orang percaya untuk mengalami pertumbuhan rohani. Pertumbuhan rohani merupakan proses yang penting dalam kehidupan orang percaya. Pertumbuhan rohani membawa karakter Kristus menjadi nyata dan nampak di dalam keseharian orang percaya. Pertumbuhan rohani juga membawa setiap orang percaya mengalami kedewasaan iman. Pasaribu menegaskan bahwa pertumbuhan rohani adalah fondasi utama agar jemaat memiliki iman yang matang, karakter Kristus, dan kesiapan melayani di tengah tantangan zaman. Melalui pembinaan yang berkelanjutan seperti persekutuan, pengajaran Alkitab, mentoring, dan pelayanan sosial, jemaat dibentuk menjadi pribadi yang kuat dalam iman, aktif melayani, dan mampu menghadapi pengaruh negatif dunia modern.⁶

Melalui pertumbuhan rohani, orang percaya memiliki kematangan iman. Kematangan iman tersebut membuat karakter Kristus nampak dalam pelayanan yang dikerjakan oleh setiap orang percaya. Hal tersebut membentuk keaktifan jemaat dalam melayani serta membentengi jemaat dalam menghadapi pengaruh negatif dunia modern masa kini. Selain itu, pertumbuhan rohani membentuk karakter Kristus di dalam diri jemaat orang percaya. Nugroho menegaskan bahwa karakter Kristus terbentuk melalui proses pemuridan dan pendalaman ajaran Yesus. Jemaat yang bertumbuh secara rohani akan menampilkan karakter Kristus dalam kehidupan sehari-hari, seperti kasih, kerendahan hati, dan pelayanan. Kedewasaan rohani juga membuat jemaat mampu bertahan di tengah ajaran sesat dan tantangan hidup, serta memiliki kerinduan untuk melayani dan membawa jiwa baru kepada Kristus.⁷

Melalui pertumbuhan rohani, kehidupan jemaat akan memunculkan karakter Kristus. Karakter Kristus tersebut membuat jemaat hidup di dalam kasih. Interaksi jemaat tercipta melalui kerendahan hati mereka. Bahkan karakter Kristus di dalam diri jemaat memperkuat jemaat dalam menghadapi tantangan kehidupan. Lebih lanjut lagi, pertumbuhan rohani membawa jemaat mengalami kedewasaan iman. Ristiono berpendapat bahwa pematangan iman tidak hanya mencakup perolehan pengetahuan, tetapi juga aktualisasi prinsip-prinsip spiritual dalam kehidupan seseorang. Jemaat yang menunjukkan kedewasaan rohani akan memiliki iman yang kuat, tetap teguh di tengah tantangan, dan berfungsi sebagai contoh dalam komunitas yang lebih luas. Proses perkembangan ini didukung oleh kepemimpinan gerejawi yang didasarkan pada alkitabiah, bimbingan berkelanjutan, dan budaya

⁴ Marius Nel, "The Prosperity Message as a Syncretistic Deviation to the Gospel of Jesus," *Religions* 14.3 (2023): 346.

⁵ Stevri P N Indra Lumintang, "The Lost of Gospel in the Church and Evangelism in the World: The Deadly Scream and the Answers," *J. Ilm. Relig. Entity Humanit.* 4.2 (2022): 195–217.

⁶ Andar G, Pasaribu et al., "Pembinaan Warga Gereja Menurut Kitab Matius," *J. Magistra* 1.4 (2023): 150–58, <https://doi.org/10.62200/magistra.v1i4.66>.

⁷ Yahya Fajar Edhi Nugroho, Yanto Paulus Hermanto, and Rubin Adi Abraham, "Program Smk (Saya Murid Kristus) Sebagai Pendekatan Yang Menguatkan Panggilan Dalam Amanat Agung Di Gbi Bethel Bandung," *J. PKM Setiadharma* 1.3 (2020): 43–52, <https://doi.org/10.47457/jps.v1i3.108>.



keterlibatan dan doa alkitabiah yang sudah mendarah daging.⁸ Saat orang percaya mengalami kedewasaan iman, nilai-nilai rohani akan terimplementasi di dalam kehidupan jemaat. Implementasi tersebut membuat jemaat tidak mudah tergoyahkan di dalam keimanannya. Karakter Kristus yang muncul di dalam diri jemaat akan membawa jemaat menjadi teladan di tengah masyarakat. Dengan demikian, pertumbuhan rohani jemaat merupakan proses yang penting agar karakter Kristus dapat dilihat dengan jelas dalam kehidupan jemaat. Kolose 1:23 merupakan teks kunci yang menggarisbawahi ketekunan dalam iman yang berakar dalam Injil. Kolose 1:23 menegaskan urgensi Injil sebagai inti kehidupan Kristen. Rigsby menjelaskan bahwa Kolose 1:23 menekankan pentingnya ketekunan dalam iman yang berakar pada Injil sebagai inti kehidupan Kristen. Ayat ini menyoroti bahwa pengharapan, iman, dan kasih merupakan fondasi utama yang terus diulang dalam Surat Kolose dan ketiganya saling terkait erat dengan Injil yang telah diterima oleh jemaat.⁹

Melalui Kolose 1:23, Injil berfungsi sebagai elemen dasar bagi ketabahan iman jemaat. Aspek dasar ini melahirkan harapan, iman, dan kasih yang diartikulasikan dalam Surat Kolose. Komitmen iman jemaat yang tak tergoyahkan terhadap Injil sangat penting bagi individu untuk mencapai sifat progresif dari pematangan rohani. Lebih jauh lagi, Kolose 1:23 menggambarkan keunggulan Yesus yang sangat mempengaruhi vitalitas rohani jemaat. Martian menegaskan bahwa Kolose 1:23 adalah komponen integral dari himne Kristologis yang lebih luas yang menonjolkan keunggulan Kristus baik dalam penciptaan maupun penebusan, dengan demikian menggarisbawahi perlunya bagi orang percaya untuk tetap berlabuh dalam kebenaran Injil.¹⁰ Yesus Kristus dieksposisi secara unggul di dalam surat Kolose. Kolose 1:23 merupakan bagian dari pujian kepada Yesus Kristus dalam hubungannya dengan keunggulan dan superioritas-Nya. Keunggulan Yesus Kristus dibuktikan melalui asal mula kosmos ini, bersama dengan keselamatan yang telah Dia capai melalui penyaliban-Nya. Ini berfungsi untuk mendorong setiap penganut untuk mendasari keberadaannya dalam kebenaran Injil. Akibatnya, Kolose 1:23 memvalidasi ketabahan iman yang seharusnya berasal dari Injil. Tulisan ini berusaha untuk menjawab sebuah rumusan masalah, yaitu bagaimana peran Injil menurut Kolose 1:23 dalam membentuk dan menopang pertumbuhan rohani jemaat? Tulisan ini juga memiliki tujuan, yaitu mengkaji secara reflektif dan teologis peran Injil berdasarkan Kolose 1:23 dalam mendukung pertumbuhan rohani jemaat. Penulis mengingat permasalahan dan tujuan tersebut serta memperhatikan penelitian sebelumnya yang berfokus hanya kepada pertumbuhan rohani jemaat¹¹ saja serta peran Injil¹² Masih ada celah yang dapat diteliti berkenaan dengan eksplorasi teologis-reflektif yang

⁸ Yosua Budi Ristiono et al., "The Influence of the Pastor's Ability According to Ephesians 4:1-16 on the Spiritual Maturity of the Baptist Church Congregations in the Yogyakarta Region," *Eur. J. Theol. Philos.* 1.5 (2021): 12–18, <https://doi.org/10.24018/theology.2021.1.5.42>.

⁹ Dustin M. Rigsby, "G. K. Beale, Colossians and Philemon," *Rev. Expo.* 119.1–2 (2022): 147–48, <https://doi.org/10.1177/00346373221130159>.

¹⁰ Sorin MARTIAN, "Mesajul Cristologic Al Epistolei Sf. Apostol Paul Către Coloseni," *Stud. Univ. Babeş-Bolyai Theol. Graeco-Catholica Varadiensis* 13.4 (2024): 143–50, <https://doi.org/10.24193/theol.cath.var.2021-2022.09>.

¹¹ Daniel Pesah Purwonugroho and Sari Saptorini, "Integrasi Roh Kudus Dan Injil Dalam Efesus 1: 13 Serta Implikasinya Dalam Kehidupan Rohani Jemaat," *Boskos Daskalios J. Teol. Dan Pendidik. Kristen* 1.2 (2024): 117–31.

¹² Daniel Pesah Purwonugroho, "Korelasi Injil Dan Doktrin Tritunggal: Implikasi Untuk Kehidupan Rohani Jemaat Berdasarkan Roma 1: 16," *LAMPO J. Teol. Dan Pendidik. Agama Kristen* 1.1 (2024): 26–38.



menghubungkan kedua topik penelitian tersebut dalam perspektif Kolose 1:23. Tulisan ini menawarkan sebuah kebaruan, yaitu adanya pendekatan reflektif-teologis berbasis teks Kolose 1:23 untuk membangun paradigma pertumbuhan rohani jemaat yang berpusat pada Injil. Serta adanya integrasi antara aspek kognitif (doktrinal), afektif (pengalaman iman), dan volisional (ketaatan hidup) dalam pertumbuhan spiritual berdasarkan Injil. Penulis menyatakan bahwa eksplorasi reflektif teologis Kolose 1:23 memberikan penegasan dan penguatan peran Injil dalam proses pertumbuhan rohani jemaat.

B. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif dalam hubungannya dengan pendekatan studi bibliografi dalam naskah ini. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan segi penyelidikan kualitatif yang memprioritaskan memberikan penjelasan yang rumit dan bernuansa dari suatu fenomena atau kerangka kerja kontekstual, sehingga menghindari penggabungan data kuantitatif.¹³ Pendekatan studi perpustakaan melambangkan kerangka metodologis yang digunakan dalam penggabungan informasi yang berkaitan dengan disiplin ilmu perpustakaan, yang mengharuskan integrasi kumpulan sastra yang heterogen untuk membangun kerangka konseptual yang kohesif, memanfaatkan teori dan konsep yang mapan untuk menambah pemahaman yang komprehensif.¹⁴ Penulis melibatkan sumber-sumber utama, khususnya teks alkitabiah, dengan fokus pada Kolose 1:23. Selain itu, penulis memasukkan sumber-sumber sekunder, termasuk jurnal teologi, literatur teologi kontemporer, dan tulisan-tulisan tambahan tentang spiritualitas Kristen. Penulis bermaksud untuk melakukan analisis dengan cara teologis-reflektif untuk secara efektif mengintegrasikan makna tekstual dengan konsekuensinya secara spiritual. Penulis menggunakan hermeneutika teologis dan analisis tematik mengenai konsep “Injil” dan “pertumbuhan rohani” dalam kerangka surat kepada Kolose. Selanjutnya, analisis dan temuan akan disintesis menjadi kesimpulan yang kohesif.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Eksplorasi Teologis Kolose 1:23

Kolose 1:23 memiliki makna teologis yang mendalam mengenai kuasa Injil. Injil dilukiskan sebagai sebuah agen yang mentransformasikan jemaat di Kolose. Pao menegaskan bahwa makna teologis Kolose 1:23 menekankan kuasa Injil yang bekerja di antara jemaat Kolose. Injil dipahami sebagai agen aktif yang dapat tumbuh dan menghasilkan buah. Paulus kembali mengingatkan para pembacanya untuk tetap teguh dalam Injil yang telah mulai bekerja di tengah mereka dan telah terbukti efektif di antara mereka.¹⁵ Melalui Injil, jemaat Kolose mengalami transformasi rohani yang ajaib. Paulus secara tegas memberikan penekanan kepada jemaat Kolose untuk secara kontinyu menaruh sikap teguh kepada Injil. Injil yang telah jemaat Kolose dengar bekerja secara efektif dan ajaib di dalam kehidupan rohani jemaat tersebut. Selain itu, Paulus memberikan penekanan khusus bagi jemaat Kolose. Patzia dan Gasque menyatakan bahwa Paulus juga menekankan

¹³ Jennifer Deckert and Margaret Wilson, “Descriptive Research Methods,” in *Research Methods in the Dance Sciences* (University Press of Florida, 2023), 153–165.

¹⁴ Aiman Faiz et al., “Tinjauan Studi Pustaka Tahapan Domain Afektif Untuk Mengukur Karakter Siswa,” *J. Basicedu* 6.4 (2022): 5508–15, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3092>.

¹⁵ David W Pao, *Colossians and Philemon*, Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament (Zondervan, 2012), 193.



pembacannya agar tidak menganggap remeh status mereka di dalam Kristus. Paulus dengan tegas mengingatkan mereka akan suatu syarat penting yang perlu diperhatikan, yaitu tetap dalam iman, teguh dan kokoh. Keselamatan, meskipun merupakan karunia gratis dari Allah, harus dipertahankan. Karena itu, mereka yang telah menerima Kristus diberi peringatan untuk tetap tinggal atau bertekun di dalam Kristus melalui Injil yang telah mereka dengar.¹⁶ Jemaat Kolose menerima keselamatan yang sempurna melalui keyakinan iman mereka kepada Yesus Kristus. Keselamatan tersebut memberikan sebuah status yang pasti bagi jemaat Kolose. Paulus menekankan sebuah peringatan kepada jemaat Kolose untuk tetap teguh dengan iman yang kokoh di dalam kehidupan mereka. Hal tersebut dilakukan dengan jalan bertekun melalui Injil yang telah jemaat Kolose terima dan telah didengar. Maka dari itu, Kolose 1:23 memiliki makna teologis yang mendalam, yaitu penegasan Paulus kepada jemaat Kolose yang telah mengalami pertumbuhan rohani karena Injil untuk terus-menerus memiliki keteguhan terhadap Injil yang telah mereka dengar.

Ada korelasi yang mendalam antara ketabahan dalam iman dan prinsip-prinsip dasar Injil. Kolose 1:23 juga bergema dalam konteks kongregasi kontemporer. Kolose 1:23 menggarisbawahi Injil sebagai pesan bermanfaat yang mengumumkan pekerjaan penyelamatan Yesus Kristus. Leiwakabessy dan Purwonugroho menegaskan bahwa inti Injil dirangkum dalam kabar baik tentang tindakan penebusan Yesus Kristus, penyaliban dan kebangkitannya yang menawarkan keselamatan bagi semua orang percaya. Injil menyatakan bahwa keselamatan hanya dapat dicapai melalui iman kepada Kristus dan bahwa iman itu sendiri merupakan karunia ilahi dari Allah yang membebaskan umat manusia dari kematian rohani dan menanamkan harapan baru.¹⁷

Injil merangkum narasi keselamatan ilahi yang dimanifestasikan melalui kepribadian Yesus Kristus. Melalui Injil, kabar baik diartikulasikan bahwa pekerjaan dan esensi Yesus Kristus memberikan keselamatan kepada setiap orang percaya di semua zaman. Sangat penting bagi orang percaya kontemporer untuk bertahan dalam iman mereka kepada Yesus Kristus. Tindakan menempatkan iman kepada Yesus Kristus diperkuat melalui Injil yang di atasnya kuasa itu didasarkan. Akibatnya, orang-orang percaya modern menghadapi anugerah Tuhan dan mengalami harapan yang direvitalisasi. Orang percaya tidak mengalami kematian rohani; sebaliknya, mereka menghadapi kebangkitan rohani yang mempercepat transformasi kehidupan di dalam orang percaya. Selain itu, Injil berfungsi sebagai fondasi yang kuat untuk ketahanan iman. Nurlatu dan Zega menegaskan bahwa Injil berfungsi sebagai landasan yang dapat diandalkan untuk ketekunan iman. Dengan tidak adanya pemahaman dan keyakinan dalam Injil, ketekunan cenderung berkurang ketika dihadapkan dengan cobaan. Sebaliknya, ketekunan dalam iman merupakan bukti nyata bahwa seseorang benar-benar memahami dan mewujudkan Injil. Ketekunan menunjukkan bahwa iman bukan hanya proklamasi awal, tetapi juga upaya berkelanjutan yang mencakup pertumbuhan, pengudusan, dan kesetiaan sampai akhir.¹⁸ Injil memperkuat ketekunan orang percaya saat mengalami cobaan dan ujian. Injil juga mendatangkan kehidupan yang

¹⁶ Arthur G Patzia and W Ward Gasque, *Ephesians, Colossians, Philemon (Understanding the Bible Commentary Series)*, Understanding the Bible Commentary Series (Baker Publishing Group, 2011), 54.

¹⁷ Tabita Leiwakabessy and Daniel Pesah Purwonugroho, "Kontribusi Injil Terhadap Kecerdasan Spiritual Dan Pertumbuhan Rohani Jemaat: Refleksi Teologis Atas Roma 1: 16," *Samuel Elizab. J. J. Teol. Dan Pendidik. Agama Kristen* 1.2 (2024).

¹⁸ Lengis Nurlatu and Abad Jaya Zega, "Ketekunan Dalam Perlombaan Iman Kepada Yesus Kristus Berdasarkan Surat (Ibrani 12:1-3)," *Sinar Kasih J. Pendidik. Agama Dan Filsafat* 2.1 (2023): 32–40, <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i1.240>.



tekun dalam kehidupan orang percaya. Orang percaya menyadari bahwa pertumbuhan rohani merupakan proses yang terus-menerus berkelanjutan yang harus dilalui dengan tekun. Ketekunan tersebut membawa kesetiaan orang percaya sampai pada akhirnya. Oleh karena itu, ketekunan iman dan dasar Injil memiliki hubungan yang erat di dalam kehidupan rohani jemaat.

2. Konsep Injil Sebagai dasar Pertumbuhan Rohani

Injil mewakili proklamasi afirmatif yang mewujudkan kuasa ilahi Allah. Injil mengarahkan setiap penganut untuk menaruh kepercayaan mereka kepada Yesus Kristus. Injil merupakan wahyu mendalam yang berkaitan dengan keselamatan dalam kerangka Kekristenan, yang secara efektif mengubah. Rimbe, Desiani, dan Tampilang menegaskan bahwa Injil mewujudkan kuasa ilahi Allah yang menebus setiap orang percaya, terlepas dari latar belakang etnis mereka, apakah mereka Yahudi atau bukan Yahudi.

Penebusan ini diberikan secara gratis melalui iman kepada Yesus Kristus, yang menanggung kematian dan kemudian dibangkitkan untuk mendamaikan pelanggaran umat manusia. Injil menjelaskan sifat otentik Allah, dan hanya melalui iman kepada Kristus seseorang dapat mencapai keselamatan seperti itu, bukan melalui upaya manusia atau praktik keagamaan alternatif.¹⁹ Keselamatan yang diterima oleh setiap orang percaya merupakan anugerah dari Allah. Setiap orang percaya bahwa ia tidak dapat mengupayakan keselamatan tersebut berdasarkan moralitasnya. Keselamatan yang diterima setiap orang percaya murni berasal dari karya salib Yesus Kristus. Yesus Kristus mengalami kematian dan kebangkitan untuk menebus umat manusia dan orang percaya dari segala dosa. Sehingga orang percaya dapat menerima keselamatan tersebut semata-mata karena Yesus Kristus dan karya-Nya yang sempurna yang diberitakan di dalam Injil.

Selain itu, Injil memberikan sebuah kuasa transformatif di dalam kehidupan setiap orang percaya. Ellington menyatakan bahwa Injil tidak hanya menyelamatkan, tetapi juga mengubah hidup orang percaya. Kuasa Injil bekerja secara aktif dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat iman, membebaskan dari kematian rohani, dan menuntun pada kehidupan baru yang berpusat pada Kristus. Metamorfosis ini mencakup perubahan karakter, kognisi, dan perilaku, sehingga mengharuskan para penganut dipanggil untuk eksis sesuai dengan kebenaran dan kesetaraan ilahi sambil bersaksi kepada komunitas global.²⁰ Kuasa transformatif Injil mengubah kehidupan orang percaya secara pasti. Keimanan orang percaya semakin diperkuat dan berdampak pada kehidupan orang percaya. Setiap orang percaya mengalami kebebasan dari dosa yang membawa kerohanian orang percaya kembali hidup untuk memuliakan Allah.

Selain itu, Injil memberikan tuntutan untuk terus-menerus memusatkan kehidupan kepada Kristus. Injil menuntun setiap orang percaya kepada Kristus yang berdampak pada kehidupan mereka. Perubahan karakter, perubahan cara berpikir dan tindakan merupakan hasil nyata kuasa transformatif Injil yang dialami oleh setiap orang percaya. Lebih lanjut lagi,

¹⁹ Aris D Rimbe, Desiani, and Petra Harys Alfredo Tampilang, "MAKNA FRASA INJIL ADALAH KEKUATAN ALLAH YANG MENYELAMATKAN SETIAP ORANG PERCAYA BERDASARKAN ROMA 1: 16-17 DAN APLIKASINYA BAGI ORANG PERCAYA MASA KINI," *J. Teol. RAI* (2025), <https://doi.org/10.63276/jurnalrai.v1i3.78>.

²⁰ Dustin W. Ellington, "So That We Might Become the Righteousness and Justice of God: Re-Examining the Gospel in 2 Cor 5:21 for the Church's Contribution to a Better World," *Missionalia* 44.2 (2016): 175–91, <https://doi.org/10.7832/44-2-137>.



kuasa transformatif Injil ini membentuk setiap orang percaya menjadi saksi Kristus bagi dunia. Oleh karena itu, Injil berfungsi sebagai kekuatan Allah dalam Kristus yang mentransformasikan kehidupan orang percaya untuk dapat berfungsi sebagai saksi Kristus. Injil juga berfungsi sebagai katalis untuk peremajaan dalam keberadaan penganut. Setiap penganut mengalami peremajaan terus-menerus sebagai hasil dari Injil. Kingsley menegaskan bahwa Injil bukan hanya berita keselamatan, tetapi juga kekuatan Allah yang aktif bekerja dalam hidup orang percaya, memperbarui dan menguatkan mereka untuk hidup dalam iman dan penyerahan penuh kepada Allah di setiap aspek kehidupan.²¹ Melalui Injil, kuasa ilahi Allah secara dinamis disampaikan kepada setiap penganut iman. Kekuatan Tuhan secara efektif mengubah keberadaan umat beriman. Sebuah transformasi terjadi dalam diri orang percaya, memaksa setiap individu untuk hidup dalam ketundukan total kepada Tuhan. Fenomena ini muncul dari Injil sebagai manifestasi kuasa Allah yang beroperasi dalam kehidupan orang-orang percaya.

Selain itu, Injil juga berfungsi secara spesifik untuk membentengi kehidupan orang percaya. Hasibuan menyatakan bahwa Injil bertindak sebagai katalis untuk pembaruan rohani dengan mendorong orang percaya untuk melepaskan tipu daya, kemunafikan, dan fitnah, dengan demikian menumbuhkan komunitas iman dan cinta yang tulus.²² Melalui Injil, setiap orang percaya mengalami kebebasan penuh dari tipu daya dunia. Kebebasan dari tipu daya dunia ini membuat orang percaya terhindar dari kehidupan yang penuh kemunafikan. Hal tersebut membawa orang percaya secara komunal dapat berkomunitas secara sehat dan penuh dengan ketulusan yang suci. Lebih lanjut lagi, Injil berfungsi secara aktif dalam mentransformasikan komunitas orang percaya. Bryant mengemukakan bahwa melalui Injil, kasih karunia ilahi yang diberikan melalui Yesus Kristus, ditambah dengan kehadiran Roh Kudus yang memberdayakan, secara fundamental mengubah kehidupan dan dinamika interpersonal para penganut, melahirkan keberadaan baru yang ditandai dengan ketenangan dan kasih sayang.²³ Injil mereformasi kehidupan individu orang percaya agar sesuai dengan ciptaan barunya. Reformasi tersebut kemudian berdampak secara komunal di antara komunitas orang percaya. Masing-masing individu yang mengalami transformasi tersebut akan hidup penuh damai di dalam kasih persaudaraan yang erat. Oleh karena itu, Injil merupakan kekuatan pembaruan yang kontinu dalam kehidupan orang percaya, baik secara individu maupun secara komunal.

3. Pertumbuhan Rohani dalam Perspektif Paulus

Surat kepada Kolose merupakan korespondensi yang ditulis oleh Paulus yang ditujukan kepada para penganut di Kolose. Dalam korespondensi ini, Paulus mengartikulasikan perspektifnya mengenai perkembangan kedewasaan iman. Paulus mencirikan pematangan iman sebagai perjalanan perkembangan yang berkelanjutan. O'Brien berpendapat bahwa Paulus menggambarkan pematangan iman sebagai evolusi menuju “manusia dewasa” yang mencapai “tingkat pertumbuhan yang sepadan dengan kepenuhan Kristus.” Perjalanan perkembangan ini membutuhkan kesatuan iman,

²¹ James Andrew Kingsley, “Renewed Minds and Redeemed Inheritance: Pauline Eschatology in Eph 4:17–32,” *Religions* 15.12 (2024), <https://doi.org/10.3390/rel15121543>.

²² Marlianti Hasibuan et al., “Analysis of Spiritual Renewal in Christian Life According to 1 Peter 2:1-4,” *Formosa J. Sustain. Res.* 1.6 (2022): 885–92, <https://doi.org/10.55927/fjsr.v1i6.1752>.

²³ Robert A. Bryant, “Romans 12:1–8,” *Interpret. A J. Bible Theol.* 58.3 (2004): 287–90, <https://doi.org/10.1177/002096430405800309>.



pengakuan sejati akan Allah, dan evolusi karakter yang mewujudkan esensi Kristus.²⁴ Melalui pertumbuhan rohani, iman orang percaya akan menjadi dewasa. Kedewasaan iman yang senantiasa bertumbuh ini memiliki sebuah muara, yaitu Kristus. Kedewasaan iman ini tidak dapat terjadi seorang diri, melainkan melibatkan sebuah komunitas orang percaya. Proses pertumbuhan rohani di dalam kehidupan orang percaya akan membawa kesatuan iman di dalam pengenalan yang benar tentang Allah. Hal tersebut mendatangkan perubahan dan pertumbuhan karakter yang dilandaskan pada perkembangan iman. Selain itu, Paulus juga memiliki perspektif spesifik mengenai kedewasaan iman. Goodrich berpendapat bahwa perkembangan iman tidak hanya mencakup pemahaman intelektual, tetapi juga metamorfosis mendalam dari watak dan perilaku yang dibentuk oleh Roh Kudus, sehingga memastikan bahwa keberadaan penganut semakin mirip dengan Kristus.²⁵

Saat orang percaya mencapai kedewasaan iman, terjadi sebuah perubahan signifikan yang nampak di dalam keseharian orang percaya. Perubahan signifikan tersebut nampak pada sikap dan perilaku orang percaya. Sikap dan perilaku orang percaya tersebut dipengaruhi oleh Roh Kudus. Karena demikian, orang percaya akan mengalami kedewasaan iman yang mengakibatkan Kristus makin nampak nyata di dalam keseharian orang percaya. Dengan demikian, proses kedewasaan iman menurut Paulus ialah sebuah proses bertumbuh berkelanjutan yang terjadi di dalam komunitas orang percaya untuk memunculkan sikap Kristus di tengah-tengah pengenalan akan Allah. Di dalam proses pertumbuhan rohani, Roh Kudus memiliki peran yang sangat signifikan. Roh Kudus berperan untuk membawa orang percaya mengalami pertumbuhan rohani. Arifianto dan Rachmani menyatakan bahwa Roh Kudus berperan sebagai pengajar, penolong, dan pemberi karunia yang memungkinkan pertumbuhan rohani. Roh Kudus mengajarkan kebenaran, menginsafkan manusia akan dosa, membimbing kepada kelahiran baru, menghibur, menerangi, memurnikan, serta memberikan kemampuan dan karunia kepada setiap orang percaya untuk bertumbuh secara pribadi maupun bersama-sama dalam gereja.²⁶

Roh Kudus memegang peran yang berbeda dan penting dalam keberadaan orang percaya. Roh Kudus memberikan kebenaran dalam kehidupan umat beriman. Roh Kudus berfungsi untuk menerangi dan memurnikan hati dan pikiran orang percaya. Konsekuensi dari keterlibatan Roh Kudus sedemikian rupa sehingga banyak orang percaya mengalami pertumbuhan pribadi dan komunal di dalam komunitas gerejawi. Lebih jauh lagi, Roh Kudus memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengudusan orang percaya. Narasi ilmiah menunjukkan bahwa Roh Kudus secara aktif terlibat dalam proses pengudusan yang mencakup perkembangan moral dan spiritual. Proses ini sangat penting bagi orang percaya dan komunitas iman yang lebih luas karena mendorong peningkatan cinta dan kemurnian. Operasi Roh Kudus dalam konteks pengudusan sangat luas, membahas dimensi historis, saat ini, dan masa depan kehidupan orang percaya.²⁷ Roh Kudus secara aktif melibatkan orang percaya dalam menumbuhkan komitmen yang mendalam terhadap kasih dan kehidupan yang ditandai dengan kemurnian. Akibatnya, Roh Kudus mengarahkan orang percaya

²⁴ Peter T O'Brien, *Surat Efesus* (Penerbit Momentum, 2013), 396.

²⁵ John K Goodrich, "Until We All Attain the Mature Man: Mapping the Metaphors for Maturity in Ephesians Within Paul's Greco-Roman Context," *Religions* 16.2 (2025): 130, <https://doi.org/10.3390/rel16020130>.

²⁶ Yonatan Alex Arifianto and Asih sumiwi Rachmani, "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13," *J. Diegesis* 3.1 (2020): 1–12.

²⁷ Lyle J Story, "Pauline Thoughts about the Holy Spirit and Sanctification: Provision, Process, and Consummation," *J. Pentecostal Theol.* 18.1 (2009): 67–94, <https://doi.org/10.1163/174552509X442165>.



menuju pengejaran perkembangan moral dalam hidup mereka. Selain itu, Roh Kudus memfasilitasi kemajuan rohani dalam kehidupan orang percaya. Selain itu, kolaborasi aktif di antara orang-orang percaya sangat penting untuk pencapaian pertumbuhan yang diprakarsai oleh Roh Kudus. Averbek berpendapat bahwa pertumbuhan iman yang kuat terjadi ketika individu menunjukkan penerimaan terhadap pekerjaan Roh Kudus dan mempertahankan partisipasi aktif dalam komunitas berbasis iman. Roh Kudus secara aktif membentuk dan melengkapi setiap individu, sementara lingkungan komunitas mendorong pertumbuhan kolektif, pelayanan, dan pengembangan karakter Kristus.²⁸

Individu yang berpegang teguh pada iman harus mengizinkan Roh Kudus membentuk dan memperlengkapi kehidupan rohani mereka. Bersamaan dengan itu, individu-individu ini juga dituntut untuk terlibat secara aktif dalam komunitas sesama orang percaya. Pertemuan kedua elemen ini mendorong perkembangan spiritual substansial dalam kehidupan umat beriman. Akibatnya, Roh Kudus memainkan peran integral dan penting dalam keberadaan orang percaya, memfasilitasi integrasi mereka ke dalam kerangka iman komunal yang mendorong proses pematangan rohani. Fenomena perkembangan spiritual dalam kehidupan penganut bermanifestasi melalui indikator substantif. Indikator utama adalah manifestasi buah Roh, di samping ketekunan dan pengabdian. Lintasan kemajuan rohani memaksa orang percaya untuk menghasilkan buah Roh. YM berpendapat bahwa Buah Roh, termasuk cinta, sukacita, kedamaian, kesabaran, kemurahan hati, kebaikan hati, kesetiaan, kelembutan, dan pengendalian diri, berfungsi sebagai metrik penting pematangan spiritual. Jemaat yang mengalami pertumbuhan rohani akan mencontohkan karakter Kristus dalam interaksi sehari-hari mereka, baik dalam hubungan interpersonal maupun dalam pelayanan gerejawi. Keterlibatan dalam disiplin spiritual, seperti mempelajari teks-teks suci secara teratur dan berdoa secara konsisten, memainkan peran penting dalam menumbuhkan buah Roh ini.²⁹

Melalui pertumbuhan rohani, buah Roh seperti kasih dan sukacita akan diaplikasikan secara jelas di dalam kehidupan orang percaya. Jemaat akan mengalami karakter Kristus di dalam keseharian jemaat karena pertumbuhan rohaninya. Buah Roh tersebut kemudian diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pertumbuhan rohani akan membawa ketekunan di dalam kehidupan jemaat. Hermanto dan Santosa menegaskan bahwa ketekunan dalam iman dan pelayanan menjadi ciri lain dari pertumbuhan rohani. Jemaat yang bertumbuh akan tetap setia dalam menghadapi tantangan, aktif dalam kegiatan gereja, dan tidak mudah menyerah dalam pelayanan. Proses pemuridan (discipleship) dan mentoring terbukti efektif dalam menumbuhkan ketekunan dan komitmen jemaat untuk tetap setia pada gereja lokal dan pelayanan.³⁰ Perkembangan spiritual memaksa penganut untuk mencontohkan ketekunan sukarela yang diresapi dengan sukacita. Ketekunan seperti itu menimbulkan ketahanan di antara orang-orang percaya ketika dihadapkan dengan kesulitan dan kesengsaraan. Keterlibatan pelayanan orang-orang percaya yang mengalami pematangan rohani juga akan bertahan, meskipun ada hambatan.

²⁸ R Averbek, "Spirit, Community, and Mission: A Biblical Theology for Spiritual Formation," *J. Spirit. Form. Soul Care* 1 (2008): 27–53, <https://doi.org/10.1177/193979090800100104>.

²⁹ Maya YM, "Disiplin Membaca Alkitab Dan Berdoa Bagi Pertumbuhan Rohani Remaja: Studi Pada Remaja Di Gereja Kristen Sulawesi Barat Bukit Zion, Mamuju," *REDOMINATE J. Teol. Dan Pendidik. Kristiani* 5.1 (2025): 96–107, <https://doi.org/10.59947/redominate.v5i1.108>.

³⁰ Yanto P. Hermanto and Rivosanta Santosa, "Strategy for Improving the Spirituality of the GBI Church in Bandung Based on 2 Timothy 2:1–13," *HTS Teol. Stud. / Theol. Stud.* 80.1 (2024), <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9905>.



Selain itu, kemajuan rohani akan menumbuhkan dalam diri orang percaya komitmen yang mendalam untuk upaya-upaya pelayanan. Sunardi berpendapat bahwa komitmen tersebut dimanifestasikan melalui partisipasi aktif jemaat dalam pelayanan, baik dalam pengaturan gerejawi maupun dalam konteks komunitas yang lebih luas. Jemaat yang bertumbuh rohani cenderung rela berkorban waktu, tenaga, dan sumber daya untuk melayani sesama, terlibat dalam kegiatan sosial, dan membangun komunitas yang saling mendukung. Kepemimpinan gereja yang meneladani Kristus, membangun komunitas, dan mendorong pelayanan sukarela sangat berperan dalam menumbuhkan semangat pengabdian ini.³¹ Pertumbuhan rohani di dalam kehidupan jemaat akan membawa jemaat memiliki pengabdian yang tinggi di dalam dunia pelayanan. Di dalam dunia pelayanan, jemaat akan dengan sukarela mengabdikan dirinya untuk melayani orang lain. Oleh karena itu, tanda-tanda pertumbuhan rohani dalam kehidupan jemaat ialah munculnya buah Roh yang mendatangkan ketekunan dan pengabdian di dalam kehidupan umat Allah orang percaya.

4. Refleksi Teologis: Integrasi Injil dan Pertumbuhan Rohani

Interaksi antara penyebaran Injil dan tindakan iman yang sesuai kemungkinan akan menimbulkan metamorfosis spiritual yang mendalam dalam keberadaan para penganut. Pewartaan Injil memiliki peranan krusial untuk membawa transformasi tersebut. Setiawan menyatakan bahwa pewartaan Injil adalah langkah awal yang membawa kabar keselamatan Allah melalui Yesus Kristus kepada manusia. Injil tidak hanya menjawab kebutuhan material, tetapi juga kebutuhan sosial dan spiritual manusia secara utuh. Ketika Injil diberitakan, ia memiliki potensi besar untuk mentransformasi kehidupan spiritual dan sosial setiap orang yang menerimanya.³² Melalui pewartaan Injil, kabar keselamatan Allah melalui Yesus Kristus dapat diwartakan. Pewartaan tersebut mendatangkan perubahan baik secara individu maupun secara komunal di dalam kalangan orang percaya. Selain itu, respons iman dibutuhkan oleh setiap orang percaya dalam pewartaan Injil. Adejuwon dan Olaosun berpendapat bahwa manifestasi iman terjadi ketika seseorang dihadapkan pada proklamasi Injil dan kemudian merangkulnya. Dalam Efesus 1:13, diartikulasikan bahwa ketika komunitas Efesus menyetujui Injil setelah pemberituannya, Roh Kudus mengidentifikasi mereka sebagai milik Allah. Interaksi antara Injil dan tindakan iman ini menimbulkan pengaruh positif yang substantif pada keberadaan rohani jemaat, menandakan dimulainya metamorfosis spiritual.³³

Ketika Injil disebarluaskan, Roh Kudus beroperasi untuk membedakan penganut sebagai individu milik Ilahi. Ketika penganut bereaksi terhadap pengaruh Roh Kudus melalui iman mereka, efek konstruktif terwujud dalam individu orang percaya. Metamorfosis spiritual terjadi dalam keberadaan orang percaya, di mana transformasi ini merupakan perubahan sejati dalam pengalaman sehari-hari mereka. Ngala menyatakan bahwa transformasi spiritual adalah perubahan nyata dalam kehidupan seseorang yang telah

³¹ Philipus Sunardi, "The Influence of Shepherd Leadership Based on 1 Timothy 3:1-6 on the Spiritual Growth of Congregants in the Gereja Kristen Kudus Indonesia (GKKI) in Jabodetabek," *Theol. J. Kerugma* 7.1 (2024): 12–24, <https://doi.org/10.33856/kerugma.v7i1.370>.

³² David Eko Setiawan, "Dampak Injil Bagi Transformasi Spiritual Dan Sosial," *BIA' J. Teol. Dan Pendidik. Kristen Kontekst.* 2.1 (2019): 83–93, <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.78>.

³³ Olukemi Esther ADEJUWON and Olusegun Stephen OLAOSUN, "Theological Understanding of Conversion from Luke 13:7-14 and Acts 2:14-38 and Its Missiological Imperatives for African Christian Missions," *EAS J. Humanit. Cult. Stud.* 5.05 (2023): 265–74, <https://doi.org/10.36349/easjhcs.2023.v05i05.006>.



merespons Injil dengan iman. Transformasi ini terlihat dalam pertumbuhan kedewasaan rohani, perubahan karakter, dan gaya hidup yang mencerminkan kasih Kristus. Proses ini diperkuat melalui pengajaran, pemuridan, dan keterlibatan dalam komunitas gereja, seperti mentoring, kurikulum pemuridan, dan kelompok kecil.³⁴

Sinergi pewartaan Injil dan respons iman akan mendatangkan perubahan yang jelas dan nyata di dalam kehidupan orang percaya. Perubahan tersebut akan nampak jelas dari pertumbuhan karakter orang percaya. Karakter orang percaya akan bertumbuh ke arah Yesus Kristus. Kasih sayang Kristus ditakdirkan untuk terwujud dalam keberadaan sehari-hari para penganut iman. Akibatnya, penyebaran Injil secara kolaboratif, bersama dengan tindakan iman yang sesuai dalam kehidupan orang-orang percaya ini, sangat penting untuk memfasilitasi metamorfosis spiritual sejati dalam perjalanan rohani mereka. Pemahaman Injil mewakili konsep yang tidak boleh dianggap sebagai aspek yang melekat dalam doktrin Kristen. Dalam era kontemporer saat ini, pemahaman Injil yang dangkal merupakan tantangan yang mendatangkan stagnasi di dalam pertumbuhan rohani. Pemahaman Injil yang dangkal dimulai dari orang percaya yang sedikit meluangkan waktu untuk mendalami Alkitab. Pabisa dan Dandel menyatakan bahwa banyak orang Kristen tidak meluangkan waktu untuk membaca dan mempelajari Kitab Suci secara mendalam, sehingga pemahaman mereka tentang Injil menjadi samar, selektif, dan sentimental. Hal ini menyebabkan pemahaman nilai-nilai Injil yang dangkal dan tidak utuh, serta kurangnya kesiapan menghadapi tantangan iman.³⁵

Tanpa pendalaman Alkitab yang jelas, orang percaya memiliki pemahaman Injil yang parsial. Pemahaman ini justru akan menghambat pertumbuhan rohani orang percaya. Pemahaman yang dangkal dan parsial akan mendatangkan ketidaksiapan spiritual di dalam kehidupan orang percaya. Saat tantangan iman datang, orang percaya yang memiliki kedangkalan pemahaman Injil akan kesulitan dalam menghadapi tantangan tersebut. Selain itu, pemahaman Injil yang dangkal juga disebabkan oleh pembicara mimbar yang cenderung tidak berfokus kepada pemberitaan Injil. Enobong, Itumo dan Uroko menyatakan bahwa fenomena pemimpin gereja yang lebih menonjolkan popularitas, keuntungan materi, dan sensasi daripada ketulusan memberitakan Injil menyebabkan penyimpangan dari model pelayanan yang diajarkan Paulus. Akibatnya, terjadi kedangkalan rohani, kompromi moral, dan distorsi pemahaman tentang kekristenan di masyarakat.³⁶

Seorang pemimpin gereja haruslah menyadari kebutuhan mendasar orang percaya, yaitu kebutuhan akan Injil. Dengan tidak adanya kesadaran ini, keadaan spiritual yang dangkal kemungkinan akan terwujud dalam penganut. Keadaan dangkal rohani seperti itu akan menimbulkan kompromi moral dan distorsi kebenaran dalam kehidupan umat beriman. Akibatnya, keharusan untuk memperdalam pemahaman alkitabiah harus ditekankan dalam kehidupan orang-orang percaya selama zaman modern ini. Lebih jauh lagi, para pemimpin gerejawi harus kembali ke prinsip-prinsip dasar Injil untuk mempersiapkan setiap orang percaya secara memadai untuk menavigasi keberadaan Kristen tanpa distorsi moral yang

³⁴ Francisca Wavinya Ngala, "Impact of Discipleship Strategies on Spiritual Transformation of Members in Selected Redeemed Gospel Churches in Kangundo District, Machakos County," *J. Sociol. Psychol. Relig.* 1.1 (2021): 26–39, <https://doi.org/10.70619/vol1iss1pp26-39>.

³⁵ Djony Pabisa and Fredrik Dandel, "Jemaat Yang Berpengetahuan Alkitab," *Murid Kristus J. Teol. Dan Pendidik. Kristen* 1.2 (2024): 124–40, <https://doi.org/10.63422/mk.v1i2.14>.

³⁶ Solomon I. Enobong, Ezichi A. Ituma, and Favour C. Uroko, "Pauline Concept of Ministry in 2 Corinthians 4:1–15 and the Religious Celebrity Syndrome in Nigeria," *HTS Teol. Stud. / Theol. Stud.* 80.2 (2024), <https://doi.org/10.4102/hts.v80i2.9903>.



lazim dalam konteks kontemporer. Kolose 1:23 haruslah diterapkan dalam kehidupan gereja masa kini sebagai panggilan untuk ketekunan iman yang berakar pada Injil. Kolose 1:23 menegaskan bahwa jemaat harus tetap teguh, tidak bergeser dari pengharapan Injil. Dalam konteks gerejawi kontemporer, ini menandakan bahwa gereja diberi mandat untuk menumbuhkan iman yang kuat yang tetap tahan terhadap doktrin atau adat istiadat yang bertentangan dengan Injil Kristus. Penelitian yang dilakukan Octavianus menunjukkan bahwa masih ada jemaat yang kesulitan menerima ajaran rekonsiliasi karena pengaruh budaya leluhur, sehingga ketekunan iman perlu terus ditekankan melalui pengajaran dan pendampingan yang konsisten.³⁷

Gereja harus menyadari panggilan utamanya untuk membangun iman orang percaya sesuai dengan Injil. Dengan adanya kebangunan iman yang berlandaskan Injil, ajaran dan tradisi yang bertentangan dengan Injil dapat dikikis. Hal tersebut akan membuat orang percaya tidak berkompromi dengan kebenaran Injil. Selain itu, penerapan Kolose 1:23 dapat dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Mbachi dan Uchendu menyatakan bahwa penerapan Kolose 1:23 dapat dilakukan melalui instruksi berkelanjutan mengenai rekonsiliasi dan keselamatan melalui Kristus, ditambah dengan bimbingan rohani, yang berfungsi untuk membentengi jemaat agar tidak terpengaruh oleh doktrin atau praktik yang menyimpang dari Injil. Lebih jauh lagi, fokus yang jelas pada disiplin rohani dan pemuridan sangat penting dalam memfasilitasi pembentukan dan pematangan jemaat dalam iman mereka kepada Kristus.³⁸

Melalui pengajaran yang berkelanjutan, orang percaya akan menyadari rekonsiliasi dan keselamatan di dalam Yesus Kristus. Hal tersebut akan memperkuat iman jemaat dalam menjalani kesukaran kehidupan. Selain itu, proses pemuridan dan disiplin rohani juga membantu pengajaran Injil yang berkelanjutan untuk membangun iman orang percaya. Hal tersebut akan membawa jemaat memiliki fondasi iman yang kokoh kepada Yesus Kristus.

D. Kesimpulan

Injil merupakan kabar baik yang menegaskan karya keselamatan Yesus Kristus melalui kematian dan kebangkitan-Nya untuk menebus dosa manusia. Injil menjelaskan peran definitif Yesus Kristus dalam keberadaan orang percaya, menegaskan bahwa kehidupan orang percaya harus secara fundamental dibangun di atas prinsip-prinsip Injil. Kolose 1:23 menekankan pentingnya membangun iman yang berlabuh dalam ketekunan dan ketabahan. Melalui Injil, akan terbangun sikap-sikap luhur yang terekspressi di dalam kehidupan orang percaya. Kolose 1:23 melukiskan peran Injil yang membentuk dan menopang pertumbuhan rohani jemaat. Melalui Kolose 1:23, jemaat harus memiliki keteguhan hati dan kehidupan yang terbangun dari pengharapan Injil. Jemaat harus masuk ke dalam proses pengajaran Injil yang berkelanjutan. Dengan demikian, pesan keselamatan akan mentransformasikan kehidupan jemaat. Gereja perlu mengambil peran untuk membawa jemaat memiliki ketekunan iman di dalam Injil. Pemimpin rohani juga perlu menekankan pengajaran yang

³⁷ Octavianus Octavianus et al., "Explanatory and Confirmation of the Concept of Antionement Based on Collosians 1:15-23 in the Servants of God the Christian Church in West Kalimantan," *Int. J. Cult. Relig. Stud.* 2.3 (2021): 51–74, <https://doi.org/10.47941/ijcrs.745>.

³⁸ Valentine Chukwujekwu Mbachi and John Chukwunonye Uchendu, "Paul's Teachings on the Uniqueness and Supremacy of Christ in Colossians 1: 12-23 and Its Implications for Christianity in Africa," *OKH J. Anthropol. Ethnogr. Anal. Through Eyes Christ. Faith* 5.1 (2021), <https://doi.org/10.18251/okh.v5i1.115>.



kontinu mengenai Injil bagi jemaat. Semua hal tersebut dilakukan agar jemaat berakar dan bertumbuh dalam iman kepada Yesus Kristus melalui Injil. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa eksplorasi reflektif teologis Kolose 1:23 menegaskan peran Injil yang signifikan dan berkelanjutan di dalam proses pertumbuhan rohani orang percaya.

DAFTAR PUSTAKA

- ADEJUWON, Olukemi Esther, and Olusegun Stephen OLAOSUN. "Theological Understanding of Conversion from Luke 13:7-14 and Acts 2:14-38 and Its Missiological Imperatives for African Christian Missions." *EAS J. Humanit. Cult. Stud.* 5.05 (2023): 265–74. <https://doi.org/10.36349/easjhcs.2023.v05i05.006>.
- Andar G, Pasaribu, Geby N Sinaga, Naomi Butar-Butar, and Anabella Pashya. "Pembinaan Warga Gereja Menurut Kitab Matius." *J. Magistra* 1.4 (2023): 150–58. <https://doi.org/10.62200/magistra.v1i4.66>.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Asih Sumiwi Rachmani. "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13." *J. Diegesis* 3.1 (2020): 1–12.
- Averbeck, R. "Spirit, Community, and Mission: A Biblical Theology for Spiritual Formation." *J. Spirit. Form. Soul Care* 1 (2008): 27–53. <https://doi.org/10.1177/193979090800100104>.
- Bryant, Robert A. "Romans 12:1–8." *Interpret. A J. Bible Theol.* 58.3 (2004): 287–90. <https://doi.org/10.1177/002096430405800309>.
- Deckert, Jennifer, and Margaret Wilson. "Descriptive Research Methods." Pages 153–165 in *Research Methods in the Dance Sciences*. University Press of Florida, 2023.
- Edhi Nugroho, Yahya Fajar, Yanto Paulus Hermanto, and Rubin Adi Abraham. "Program Smk (Saya Murid Kristus) Sebagai Pendekatan Yang Memperkuat Panggilan Dalam Amanat Agung Di Gbi Bethel Bandung." *J. PKM Setiadharma* 1.3 (2020): 43–52. <https://doi.org/10.47457/jps.v1i3.108>.
- Ellington, Dustin W. "So That We Might Become the Righteousness and Justice of God: Re-Examining the Gospel in 2 Cor 5:21 for the Church's Contribution to a Better World." *Missionalia* 44.2 (2016): 175–91. <https://doi.org/10.7832/44-2-137>.
- Enobong, Solomon I., Ezichi A. Ituma, and Favour C. Uroko. "Pauline Concept of Ministry in 2 Corinthians 4:1–15 and the Religious Celebrity Syndrome in Nigeria." *HTS Teol. Stud. / Theol. Stud.* 80.2 (2024). <https://doi.org/10.4102/hts.v80i2.9903>.
- Faiz, Aiman, Deni Supardi Hambali, Mulyadi Mulyadi, and Imas Kurniawaty. "Tinjauan Studi Pustaka Tahapan Domain Afektif Untuk Mengukur Karakter Siswa." *J. Basicedu* 6.4 (2022): 5508–15. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3092>.
- Goodrich, John K. "Until We All Attain the Mature Man: Mapping the Metaphors for Maturity in Ephesians Within Paul's Greco-Roman Context." *Religions* 16.2 (2025): 130. <https://doi.org/10.3390/rel16020130>.
- Hasibuan, Marlianti, Djone Georges Nicolas, Wernye Rahmat Wati Lawolo, Arthur Fredryk Sahetapy, and Yulianti Fransiska. "Analysis of Spiritual Renewal in Christian Life According to 1 Peter 2:1-4." *Formosa J. Sustain. Res.* 1.6 (2022): 885–92. <https://doi.org/10.55927/fjsr.v1i6.1752>.
- Hermanto, Yanto P., and Rivosanta Santosa. "Strategy for Improving the Spirituality of the GBI



- Church in Bandung Based on 2 Timothy 2:1–13.” *HTS Teol. Stud. / Theol. Stud.* 80.1 (2024). <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9905>.
- Kingsley, James Andrew. “Renewed Minds and Redeemed Inheritance: Pauline Eschatology in Eph 4:17–32.” *Religions* 15.12 (2024). <https://doi.org/10.3390/rel15121543>.
- Laia, Kejar Hidup. “Makna Injil Berdasarkan Roma 1: 16-17 Dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini.” *Manna Rafflesia* 7.1 (2020): 1–21. https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i1.133.
- Leiwakabessy, Tabita, and Daniel Pesah Purwonugroho. “Kontribusi Injil Terhadap Kecerdasan Spiritual Dan Pertumbuhan Rohani Jemaat: Refleksi Teologis Atas Roma 1: 16.” *Samuel Elizab. J. J. Teol. Dan Pendidik. Agama Kristen* 1.2 (2024).
- Lengis Nurlatu and Abad Jaya Zega. “Ketekunan Dalam Perlombaan Iman Kepada Yesus Kristus Berdasarkan Surat (Ibrani 12:1-3).” *Sinar Kasih J. Pendidik. Agama Dan Filsafat* 2.1 (2023): 32–40. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i1.240>.
- Lumintang, Stevri P N Indra. “The Loss of Gospel in the Church and Evangelism in the World: The Deadly Scream and the Answers.” *J. Ilm. Relig. Entity Humanit.* 4.2 (2022): 195–217.
- MARȚIAN, Sorin. “Mesajul Cristologic Al Epistolei Sf. Apostol Paul Către Coloseni.” *Stud. Univ. Babeş-Bolyai Theol. Graeco-Catholica Varadiensis* 13.4 (2024): 143–50. <https://doi.org/10.24193/theol.cath.var.2021-2022.09>.
- Maya YM. “Disiplin Membaca Alkitab Dan Berdoa Bagi Pertumbuhan Rohani Remaja: Studi Pada Remaja Di Gereja Kristen Sulawesi Barat Bukit Zion, Mamuju.” *REDOMINATE J. Teol. Dan Pendidik. Kristiani* 5.1 (2025): 96–107. <https://doi.org/10.59947/redominate.v5i1.108>.
- Mbachi, Valentine Chukwujekwu, and John Chukwunonye Uchendu. “Paul’s Teachings on the Uniqueness and Supremacy of Christ in Colossians 1: 12-23 and Its Implications for Christianity in Africa.” *OKH J. Anthropol. Ethnogr. Anal. Through the Eyes of Christ. Faith* 5.1 (2021). <https://doi.org/10.18251/okh.v5i1.115>.
- Nel, Marius. “The Prosperity Message as a Syncretistic Deviation to the Gospel of Jesus.” *Religions* 14.3 (2023): 346.
- Nino Sampe T Sitohang, Marlina Lase, Suang Manik, and Johaness GB Panjaitan. “Kristologi Dalam Injil Yohanes : Yesus Sebagai Jalan, Kebenaran Dan Hidup.” *Damai J. Pendidik. Agama Kristen Dan Filsafat* 2.1 (2024): 44–52. <https://doi.org/10.61132/damai.v2i1.482>.
- O’Brien, Peter T. *Surat Efesus*. Penerbit Momentum, 2013.
- Octavianus, Octavianus, Muner Daliman, Sri Wahyuni, and Ana Lestari. “Explanatory and Confirmation of the Concept of Antionement Based on Colossians 1:15-23 in the Servants of God the Christian Church in West Kalimantan.” *Int. J. Cult. Relig. Stud.* 2.3 (2021): 51–74. <https://doi.org/10.47941/ijcrs.745>.
- Pabisa, Djony, and Fredrik Dandel. “Jemaat Yang Berpengetahuan Alkitab.” *Murid Kristus J. Teol. Dan Pendidik. Kristen* 1.2 (2024): 124–40. <https://doi.org/10.63422/mk.v1i2.14>.
- Pao, David W. *Colossians and Philemon*. Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament. Zondervan, 2012.
- Patzia, Arthur G, and W Ward Gasque. *Ephesians, Colossians, Philemon (Understanding the Bible Commentary Series)*. Understanding the Bible Commentary Series. Baker Publishing Group, 2011.
- Purwonugroho, Daniel Pesah. “Korelasi Injil dan Doktrin Tritunggal: Implikasi untuk Kehidupan Rohani Jemaat Berdasarkan Roma 1: 16.” *LAMPO J. Teol. Dan Pendidik.*

- Agama Kristen* 1.1 (2024): 26–38.
- Purwonugroho, Daniel Pesah, and Sari Saptorini. “Integrasi Roh Kudus Dan Injil Dalam Efesus 1: 13 Serta Implikasinya Dalam Kehidupan Rohani Jemaat.” *Boskos Daskalios J. Teol. Dan Pendidik. Kristen* 1.2 (2024): 117–31.
- Rigsby, Dustin M. “G. K. Beale, Colossians and Philemon.” *Rev. Expo.* 119.1–2 (2022): 147–48. <https://doi.org/10.1177/00346373221130159>.
- Rimbe, Aris D, Desiani, and Petra Harys Alfredo Tampiang. “MAKNA FRASA INJIL ADALAH KEKUATAN ALLAH YANG MENYELAMATKAN SETIAP ORANG PERCAYA BERDASARKAN ROMA 1: 16-17 DAN APLIKASINYA BAGI ORANG PERCAYA MASA KINI.” *J. Teol. RAI* (2025). <https://doi.org/10.63276/jurnalrai.v1i3.78>.
- Ristiono, Yosua Budi, Hana Suparti, Paulus Sentot Purwoko, and Timotius Sukarna. “The Influence of the Pastor’s Ability According to Ephesians 4:1-16 on the Spiritual Maturity of the Baptist Church Congregations in the Yogyakarta Region.” *Eur. J. Theol. Philos.* 1.5 (2021): 12–18. <https://doi.org/10.24018/theology.2021.1.5.42>.
- Setiawan, David Eko. “Dampak Injil Bagi Transformasi Spiritual Dan Sosial.” *BIA’ J. Teol. Dan Pendidik. Kristen Kontekst.* 2.1 (2019): 83–93. <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.78>.
- Story, Lyle J. “Pauline Thoughts about the Holy Spirit and Sanctification: Provision, Process, and Consummation.” *J. Pentecostal Theol.* 18.1 (2009): 67–94. <https://doi.org/10.1163/174552509X442165>.
- Sunardi, Philipus. “The Influence of Shepherd Leadership Based on 1 Timothy 3:1-6 on the Spiritual Growth of Congregants in the Gereja Kristen Kudus Indonesia (GKKI) in Jabodetabek.” *Theol. J. Kerugma* 7.1 (2024): 12–24. <https://doi.org/10.33856/kerugma.v7i1.370>.
- Wavinya Ngala, Francisca. “Impact of Discipleship Strategies on Spiritual Transformation of Members in Selected Redeemed Gospel Churches in Kangundo District, Machakos County.” *J. Sociol. Psychol. Relig.* 1.1 (2021): 26–39. <https://doi.org/10.70619/vol1iss1pp26-39>.
- Zebua, Kasieli, and Melianus Hura. “Tinjauan Historis – Teologis Terhadap Potret Yesus Menurut Perjanjian Baru Dan Implikasinya Terhadap Teologi Perjanjian Baru.” *Shalom J. Teol. Kristen* 2.2 (2022): 101–14. <https://doi.org/10.56191/shalom.v2i2.35>.